

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menjelaskan beberapa penelitian terdahulu, dengan rincian sebagai berikut:

1. **Elsha Vinny Austria (2019)**

Penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan berjudul “Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada BUSN Devisa *Go Public*” pada periode 2014 sampai dengan triwulan IV, 2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh simultan rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan BUSN Devisa *Go Public* dengan metode pengumpulan datanya adalah regresi liner berganda. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* periode triwulan I, 2014 sampai dengan triwulan IV, 2018.
- b) LDR, NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* periode triwulan I, 2014 sampai dengan triwulan IV, 2018.

- c) IPR, APB, PDN BOPO DAN FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* periode triwulan I, 2014 sampai dengan triwulan IV, 2018.
- d) Diantara kedelapan variabel bebas, yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah BOPO.

2. Dinda Larasati (2019)

Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dinda Larasati (2019) dengan judul “Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada BUSN Non Devisa Yang *Go Public*”. Pada periode 2014 sampai dengan Triwulan 2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa yang *Go Public*.

Data dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu yang berupa data kuantitatif laporan keuangan BUSN Non Devisa yang *Go Public*:

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa yang *Go Public* periode triwulan I, 2014 sampai dengan triwulan IV, 2018.
- b) IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada BUSN Non Devisa yang *Go Public* periode triwulan I, 2014 sampai dengan triwulan IV, 2018.

- c) LDR, IPR, APB, NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa yang *Go Public* periode triwulan I, 2014 sampai dengan triwulan IV, 2018.
- d) Diantara ketujuh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa yang *Go Public* adalah BOPO.

3. Marita Utami (2018)

Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maria Utami (2019) dengan judul “Pengaruh Resiko Usaha Terhadap *Return on Asset* Pada BUSN Devisa”. Triwulan I, 2012 sampai triwulan II, 2017. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara parsial bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa. Data dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu yang berupa data kuantitatif laporan keuangan BUSN Devisa

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan I, 2012 sampai dengan triwulan II, 2017.
- b) LDR, IRR, PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada BUSN periode penelitian triwulan I, 2012 sampai dengan triwulan II, 2017.

- c) IPR, NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA BUSN Devisa periode penelitian triwulan I, 2012 sampai dengan triwulan II, 2017.
- d) Diantara ke tujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

4. Defi Erika Tri Andani (2022)

Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Defi Erika Tri Andani (2022) dengan judul “Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI” penelitian ini menggunakan periode 2017-2021. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI periode triwulan II, 2017 sampai 2021
- b) IRR, PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI periode penelitian triwulan periode triwulan II, 2017 sampai 2021.
- c) LDR, APB, IPR, NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI periode penelitian periode triwulan II, 2017 sampai 2021

5. Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020)

Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) dengan judul “Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” penelitian ini menggunakan periode 2013-2018. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan I, 2013 sampai dengan triwulan II, 2018.
- b) LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada BUSN Devisa terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan I, 2013 sampai dengan triwulan II, 2018.
- c) PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA pada BUSN Devisa terhadap ROA pada BUSN Devisa periode triwulan I, 2013 sampai dengan triwulan II, 2018.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DAN SEKARANG

No	Nama & tahun	Topik penelitian	Variabel penelitian	Sampel penelitian	Teknik analisis	Hasil penelitian
1	Elsha Vinny Austria (2019)	Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	LDR,IPR,NPL, APB,IRR,PDN, BOPO dan FBIR Terikat : ROA	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i> Triwulan I 2014 - Triwulan IV 2018	Regresi linear berganda	Positif tidak : LDR, NPL dan IRR Negatif : PDN, BOPO, FBIR IPR, dan APB

No	Nama & tahun	Topik penelitian	Variabel penelitian	Sampel penelitian	Teknik analisis	Hasil penelitian
2	Dinda Larasati (2019)	Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Yang <i>Go Public</i>	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR Terikat : ROA	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Yang Go Public Triwulan I 2014 – Triwulan IV 2018	Regresi linear berganda	Positif : IRR dan FBIR Negatif : LDR, IPR, APB NPL dan BOPO
3	Marita Utami (2018)	Pengaruh Resiko Usaha Terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO Terikat : ROA	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Triwulan I 2012 – Triwulan II 2017	Regresi linear berganda	Positif : LDR, IRR, PDN, dan FBIR Negatif : IPR, NPL, BOPO
4	Defi Erika Tri Andani (2022)	Pengaruh Resiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR Terikat: ROA	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI Triwulan II 2017 – 2021	Regresi linear berganda	Positif: IRR dan PDN Negatif : LDR, IPR, APB, FBIR BOPO dan NPL
5	Cahyani, S. D., & Herizon, H. (2020)	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR Terikat : ROA	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Triwulan I 2013 – Triwulan II 2018	Regresi linear berganda	Positif : FBIR, NPL, IRR Negatif : LDR, IPR, APB PDN, BOPO
6	Tomiwilhar Christofel Mariano Giri (2022)	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	QR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR Terikat : ROA	Bank Umum Swasta Nasional Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Triwulan I 2017- Triwulan II 2022	Regresi linear berganda	

Sumber : Elsha Vinny Austria (2019), Dinda Larasati (2019), Marita Utami (2018), Defi Erika Tri Andani (2022), Cahyani, S. D., & Herizon, H. (2020)

2.2 Landasan Teori

Bagian ini menguraikan berbagai teori yang mendukung dan mendasari penelitian beserta penjelesannya sebagai berikut:

2.2.1. BUSN Devisa Yang Terdaftar di BEI

Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, dalam kegiatannya memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran (Veithzal et al., 2013:1). Kegiatan jasa bank dalam lalu lintas pembayaran yakni menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, simpanan berjangka, kredit dan bentuk lainnya. Jika dilihat dari segi kepemilikannya, bank milik swasta nasional adalah bank yang secara keseluruhan atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta. UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan BUSN devisa adalah bank umum yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga Negara Indonesia (WNI) yang dalam usahanya dapat melakukan transaksi jual beli valuta asing

2.2.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba pada periode tertentu dan juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen bank (Kasmir, 2019:198). Kinerja profitabilitas dapat diukur menggunakan:

1. ROA

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan untuk mendukung operasional bank (SEOJK No.09/SEOJK.03,2020). Semakin tinggi ROA suatu bank maka tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut juga semakin baik. ROA adalah rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak disetahunkan.
- b. Total aset adalah jumlah aset selama setahun.

2. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan indikator yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dari sejumlah modal yang dimiliki (SEOJK No.09/SEOJK.03,2020). Kenaikan rasio ini terjadi jika laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan membayar deviden (terutama bagi bank yang telah *go public*). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih setelah dikurang dengan biaya pajak yang biayarkan.
- b. Modal inti adalah rata-rata modal inti disetahunkan.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan *earning asset* dalam memperoleh pendapatan bunga. Jika rasio ini semakin meningkat maka pendapatan bunga yang digunakan untuk memperoleh laba semakin meningkat dan permodalan bank juga semakin membaik (Veithzal et al., 2013:480-482). NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan antara pendapatan bunga dengan biaya bunga
- b. Aset produktif diperoleh dari rata-rata total aset

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir, (2019:202) NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih diperoleh dari kelebihan total pendapatan yang dibandingkan dengan total biaya.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya.

Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA.

2.2.3. Risiko Usaha Bank

Risiko usaha merupakan potensi terjadinya suatu kejadian tertentu yang dapat menimbulkan kerugian bagi suatu bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari aset dan dari sisi likuiditas (POJK No. 18/Pojk.03/2016). Semakin tinggi risiko yang diperoleh maka semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh. Risiko yang dihadapi bank adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.2.1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, dengan kata lain yaitu bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposanya pada saat di tagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Veithzal Rivai dkk, 2013:576). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung adalah sebagai berikut:

1. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan bank untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Alat likuid : Penjumlahan neraca dari sisi aset meliputi kas, penempatan dana pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain
- b. Dana Pihak Ketiga : Penjumlahan dari sisi Giro, tabungan dan deposito atau simpanan berjangka

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima bank LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan untuk sumber likuiditasnya (Veitzhal et al., 2013:484). Dengan kata lain seberapa jauh bank dapat memberikan kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank segera untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan untuk kredit. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan kredit kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga merupakan penjumlahan dari sisi Giro, tabungan dan deposito atau simpanan berjangka

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio LAR merupakan perbandingan antara seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank dibanding dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh bank. LAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan berupa semua kredit yang dikeluarkan bank untuk nasabah bank baik kredit modal kerja, kredit konsumtif maupun kredit untuk investasi.
- b. Jumlah aset diperoleh dari total aset yang ada di laporan keuangan. Menurut

4. Quick Ratio (QR)

Kasmir, (2019:223) QR merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. QR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Aset kas}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Aset kas terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia (BI), penempatan pada bank lain
- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

5. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam dalam melunasi kewajiban kepada para kreditur dengan cara melikuiditas surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100 \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- b. DPK meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi *revenue sharing*

Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah QR dan IPR

2.2.2.2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain (lampiran SEOJK No. 11/SEOJK.03/2015):

1. *Net Profit Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang membandingkan antara total kredit yang disalurkan bank dengan kredit bermasalah. Kredit bermasalah dalam hal ini adalah kualitas kredit yang kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- b. Total kredit meliputi kredit yang diberikan.

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam pengelolaan aset produktif yang memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu bank (SEOJK No.14/SEOJK.03/2017). APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{total aset produktif}} \times 100 \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. Aset produktif bermasalah yaitu aset produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Aset produktif yaitu jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang memiliki kualitas Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

Rasio yang digunakan pada penelitian ini menggunakan NPL dan APB.

2.2.2.3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi keuangan dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga opsi (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. IRSA yaitu penempatan pada bank lain, surat berharga, *repo*, *reverse repo*, tagihan akseptasi, jumlah kredit dan penyertaan
- b. IRSL yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, dana investasi *revenue sharing*, pinjaman Bank Indonesia, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolute dari nilai selisih bersih aset dan pasiva dalam posisi keuangan, untuk setiap valuta asing (valas) ditambah dengan selisih tagihan dan kewajiban baik merupakan komitmen maupun kontinjensi dari rekening administratif untuk valas. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal Bank}} \times 100 \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas meliputi giro pada bank lain, penempatan bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN

2.2.2.4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional suatu bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk menurunkan biaya operasional sehingga pendapatan operasional meningkat. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional adalah beban bunga dan beban operasional selain bunga
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Opeasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *feebased income*, komisi,

provisi, keuntungan dari penjualan aset keuangan, keuangan transaksi spot derivative, pendapatan lainnya.

- b. Pendapatan operasional yaitu hasil bunga, provisi, dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Penelitian ini menggunakan rasio QR dan IPR untuk mengukur risiko kredit yang dihadapi oleh bank. QR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila QR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aset likuid dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga terjadi penurunan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya. Peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para debitur menunjukkan bank tersebut mengalami penurunan risiko likuiditas. QR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan kemampuan bank dalam menyediakan alat likuid menghasilkan penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dan berpengaruh pada peningkatan laba.

IPR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, apabila IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan investasi obligasi dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan DPK. Peningkatan IPR menyebabkan

kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban mengandalkan surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi obligasi dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan DPK, sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, apabila IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, Elsha Vinny Austria (2019), Dinda Larasati (2019), Marita Utami (2018), Defi Erika Tri Andani (2022) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB untuk mengukur risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena jika NPL mengalami kenaikan maka artinya telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase kenaikan yang lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah kredit yang diberikan oleh bank, hal ini berarti bahwa risiko kredit mengalami kenaikan yang disebabkan oleh potensi terjadinya kredit bermasalah yang semakin meningkat.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, apabila NPL mengalami kenaikan, maka telah terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dari pada kenaikan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, hal ini menyebabkan kenaikan

biaya pencadangan lebih tinggi dari pada kenaikan pendapatan sehingga keuntungan bank menurun dan ROA pun juga mengalami penurunan. Risiko kredit yang dapat diukur menggunakan rasio NPL yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank mengalami penurunan.

Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, Elsha Vinny Austria (2019), dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Dinda Larasati (2019), Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan Marita Utami (2018) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

APB memiliki pengaruh positif terhadap resiko kredit, karena apabila APB mengalami peningkatan artinya telah terjadi kenaikan aset produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah aset produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan total pinjaman yang diterima beserta bunganya tepat dengan jangka waktu yang telah disepakati sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila APB mengalami kenaikan aset produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan jumlah aset produktif yang dimiliki oleh bank, mengakibatkan pendapatan menurun, dan ROA juga mengalami penurunan. Risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan

meningkatnya APB menjadi penyebab risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu, Elsha Vinny Austria (2019), Dinda Larasati (2019) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020), dan Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar yang dihadapi oleh bank:

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, apabila IRR meningkat artinya telah terjadi kenaikan IRSA dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL maka menyebabkan tingkat suku bunga mengalami penurunan. Keadaan ini menyebabkan risiko tingkat suku bunga mengalami kenaikan dan sebaliknya, sedangkan apabila IRR menurun maka kenaikan IRSA dengan persentase lebih kecil dari pada kenaikan IRSL, maka itu dapat menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka terjadi pendapatan beban bunga lebih besar dibandingkan pendapatan bunga namun dapat berbanding atau sebaliknya jika pada saat suku bunga cenderung menurun akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan penurunan biaya bunga.

Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Elsha Vinny Austria (2019), Marita Utami (2018) Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020), dan Defi Erika Tri Andani (2022) yang menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian Dinda Larasati (2019) menemukan IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan.

PDN berpengaruh positif terhadap risiko pasar, karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya valas, sehingga Risiko Pasar menurun. PDN berpengaruh negatif terhadap Risiko Pasar, jika nilai tukar cenderung mengalami penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas yang berarti Risiko Pasar meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya valas yang berarti laba bank meningkat maka ROA juga meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap ROA, Jika nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga

menurun. PDN berpengaruh negative terhadap ROA. Risiko pasar yang diukur dengan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

Pengaruh PDN terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu oleh penelitian terdahulu, Marita Utami (2018) dan Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2019) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) yang menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif signifikan.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

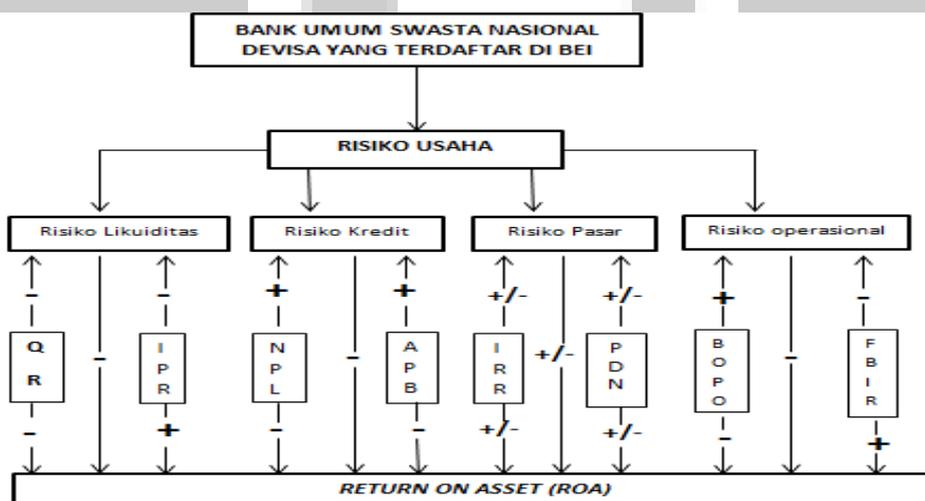
BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, hal ini terjadi karena apabila BOPO mengalami kenaikan, yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional yang mengakibatkan efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional mengalami penurunan risiko operasional mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elsha Vinny Austria (2019), Dinda Larasati (2019), Marita Utami (2018), Defi Erika Tri Andani (2022) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, apabila FBIR mengalami kenaikan maka terjadi kenaikan terhadap pendapatan operasional yang

mengakibatkan tingkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional sehingga risiko operasional menurun. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA karena apabila FBIR mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank yang mengakibatkan laba bank mengalami peningkatan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dinda Larasati (2019) dan Marita Utami (2018) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, dan Elsha Vinny Austria (2019) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

1. QR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
2. QR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI.